

BAB III

KONSTRUK PENDIDIK PROFETIK DAN IMPELEMENTASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. SIGNIFIKANSI PENDIDIK PROFETIK

1. Analisis Perbandingan Empat Kompetensi Pendidik Secara Umum dengan Konsep Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo

Proses pembelajaran memposisikan pendidik berperan besar dan strategis. Kerena itu corak dan kualitas pendidikan profetik secara umum dapat diukur dengan kualitas pendidiknya, sebab dengan pendidik yang memiliki kualifikasi tinggi diharapkan dapat menciptakan dan mendesain materi pelajaran yang lebih baik, dinamis-konstruktif, mengatasi kelemahan materi, serta strategi pembelajaran yang aktif. Dengan pendidik yang memiliki kualitas tinggi, kompetensi lulusan (*output*) pendidikan dapat dijamin memiliki kemampuan *soft skill* maupun *hard skill* yang baik. Sehingga mereka mampu mengelola potensi diri, mengembangkan kemandirian untuk menatap masa depan gemilang yang sehat dan profektif.

Di awal telah dijelaskan kompetensi pendidik secara umum dan dalam perspektif pendidikan Islam. Memang ada perbedaan salah satu diantaranya adalah dalam kompetensi pendidikan Islam tidak banyak menyinggung aspek profesionalitas. Jika aspek profesionalitas yang dimaksud adalah ijazah atau dalam bahasa sekarang adalah sertifikasi pendidik, maka dalam pendidikan Islam

(keahlian dan kualifikasi) hal tersebut termasuk kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam.

Sangatlah penting memahami sejauhmana analisis perbandingan antara Kompetensi pendidik secara umum dengan konsep ilmu sosial profetik kuntowijoyo. Karena hal itu merupakan landasan pijak ketika meyakini bahwa ada hal yang dipaksakan atau menuntut pendidik harus mempunyai empat kompetensi yang telah dianjurkan. Berbeda dengan konsep ilmu sosial profetik yang digagas oleh Kuntowijoyo, konsep ini berusaha memberikan penyadaran bagi pendidik bahwasanya kompetensi pendidik itu harus terlahir dari kesadaran mengapa harus mendidik. Oleh karena itu, dibawah ini akan dijelaskan beberapa gagasan perbedaan antara kompetensi pendidik menurut anturan pemerintah dengan konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo.

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah merumuskan kompetensi guru ada empat, hal tersebut tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu; *pertama*: kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas, *kedua*: kompetensi kepribadian adalah Pendidik dalam kesehariannya, terutama dalam proses pembelajaran harus sesuai perkataan dengan perbuatan, bersikap merendahkan diri, *ketiga*: Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam, dan *keempat*: kompetensi sosial adalah kemampuan guru menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Secara rinci setiap subkompetensi dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut.

Subkompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif; memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; dan mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik.

Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Subkompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan; menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar; serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Subkompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (setting) pembelajaran; dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.

Subkompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (assessment) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode;

diikuti oleh analisis data dan hasil belajar untuk menentukan tingkat

ketuntasan belajar (*mastery learning*); dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

Subkompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik; dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi nonakademik.

Secara sederhananya adalah pendidik mempunyai sifat yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencana dan pelaksana pembelajaran, melakukan evaluasi hasil pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b. Kompetensi Kepribadian

Setiap individu pasti mempunyai kepribadian masing-masing, entah kepribadian positif maupun kepribadian yang negatif. Perkembangan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor keturunan (*nativ*), faktor pengalaman (*empiris*), serta faktor keturunan dan pengalaman. Ketiga faktor tersebut akan membentuk kepribadian seseorang terlebih lagi seorang pendidik yang dituntut untuk mempunyai kepribadian yang positif agar selalu dicontoh oleh peserta didiknya.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dapat diartikan bahwa pendidik harus mampu mempunyai kemampuan personal yang

dewasa, arif, dan berwibawa. Sehingga pendidik menjadi teladan bagi peserta didik dan tentunya berakhlak mulia.

Ada beberapa hal yang memang penulis merasa kurang sependapat terkait dengan kompetensi kepribadian ini. Hal tersebut ialah bahwa adanya unsur memaksakan kalau seorang pendidik tersebut harus mempunyai sikap dan sifat yang telah ditentukan (indikator) dari kompetensi kepribadian. Permasalahannya adalah apabila dalam sebuah proses pendidikan, pendidik sudah mempunyai kepribadian yang sedikit bertentangan dengan kompetensi tersebut dan kepribadian tersebut menjadikan sebuah pelajaran bagi anak didiknya. Seperti contoh; pendidik itu “galak”, sikap dan sifat yang dilekatkan kepada pendidik tersebut secara tidak langsung menjadikan motivasi kepada peserta didik untuk disiplin, dan bertanggungjawab ketika mendapatkan tugas. Hal ini harus dijadikan sebuah refleksi bahwasanya kompetensi kepribadian apabila tidak ditopang dengan pemahaman sebuah proses memanusiakan manusia akan terasa sia-sia dan tidak bermanfaat.

Berbeda dengan konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, salah satu dari tiga pilar ilmu sosial profetik adalah humanisme, artinya kesadaran untuk memanusiakan manusia, memanusiakan pendidik, memanusiakan peserta didik. Dalam hal ini tidak banyak tuntutan yang harus dimiliki oleh pendidik, asalkan dia memahami sebuah proses dan hakikat mendidik, secara tidak langsung

c. Kompetensi Profesional

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang Guru, dinyatakan bahwasanya salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh Guru adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang dimaksud dalam hal ini merupakan kemampuan Guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan penguasaan materi secara luas dan mendalam dalam hal ini termasuk penguasaan kemampuan akademik lainnya yang berperan sebagai pendukung profesionalisme Guru. Kemampuan akademik tersebut antara lain, memiliki kemampuan dalam menguasai ilmu, jenjang dan jenis pendidikan yang sesuai. Berbagai kendala yang dihadapi sekolah terutama di daerah luar kota, umumnya mengalami kekurangan guru yang sesuai dengan kebutuhan. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan subjek atau bidang studi yang sesuai dengan latar belakang guru. Akhirnya sekolah terpaksa menempuh kebijakan yang tidak populer bagi anak, guru mengasuh pelajaran yang tidak sesuai bidangnya. Dari pada kosong sama sekali, lebih baik ada guru yang bisa mendampingi dan mengarahkan belajar di kelas.

Secara sederhananya kompetensi profesional adalah meliputi pendidik harus menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan

d. Kompetensi Sosial

Semua kecerdasan itu dimiliki oleh seseorang. Hanya saja, mungkin beberapa di antaranya menonjol, sedangkan yang lain biasa atau bahkan kurang. Uniknyanya lagi, beberapa kecerdasan itu bekerja secara padu dan simultan ketika seseorang berpikir dan atau mengerjakan sesuatu. Relevansi dengan apa yang dikatakan oleh Amstrong ialah bahwa walau kita membahas dan berusaha mengembangkan kecerdasan sosial, kita tidak boleh melepaskannya dengan kecerdasan-kecerdasan yang lain.

Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa sekarang ini banyak muncul berbagai masalah sosial kemasyarakatan yang hanya dapat dipahami dan dipecahkan melalui pendekatan holistik, pendekatan komprehensif, atau pendekatan multidisiplin. Kecerdasan lain yang terkait erat dengan kecerdasan sosial adalah kecerdasan pribadi (*personal intellegence*), lebih khusus lagi kecerdasan emosi atau *emotional intellegence*. Kecerdasan sosial juga berkaitan erat dengan kecerdasan keuangan. Banyak orang yang terkerdilkan kecerdasan sosialnya karena himpitan kesulitan ekonomi.

Dewasa ini mulai disadari betapa pentingnya peran kecerdasan sosial dan kecerdasan emosi bagi seseorang dalam usahanya meniti karier di masyarakat, lembaga, atau perusahaan bahkan untuk para pendidik. Banyak orang sukses yang kalau kita cermati ternyata mereka memiliki kemampuan bekerja sama, berempati, dan pengendalian diri yang menonjol. Dari pemahaman diatas, dapat dipahami

Dalam hal ini, kompetensi sosial dapat diartikan bahwa kemampuan seorang pendidik untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, guru, orang tua, dan masyarakat sekitar. Merupakan kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan murid-muridnya, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua wali peserta didik, dan masyarakat sekitarnya.

Sedangkan dalam konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo, memiliki tiga pilar, diantaranya yaitu; *pertama*: humanisasi adalah memanusiakan manusia, *kedua*: liberasi adalah pembebasan manusia dalam segala bentuk penindasan, dan *ketiga*: transendensi adalah konsep beriman kepada Allah (Kuntowijoyo, 2001: 365). Berikut adalah analisa dan penjelasan dari konsep ilmu sosial profetik Kuntowijoyo:

a. Humanisasi

Lahirnya kesadaran manusia terhadap pentingnya pendidikan sebagai sebuah proses untuk memperoleh pengetahuan, pada dasarnya berangkat dari fitrahnya, yaitu kecenderungannya untuk mengetahui segala sesuatu, pengetahuan. Pengetahuan tidak bisa diperoleh tanpa melalui sebuah proses, proses itulah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu mengenal dirinya, manusia dapat memiliki pengetahuan yang sangat beragam. Dengan pengetahuan yang telah diperolehnya, manusia dapat membedakan antara baik dan buruk, dengan pengetahuan juga

Amar Ma'ruf (menyuruh kepada yang baik) tidak hanya berada dalam konteks individual, melakukan kebaikan pada sesama. Ia harus ditransformasikan dalam konteks sosial budaya. Kuntowijoyo menafsirkannya sebagai emansipasi manusia kepada fitrah-Nya, pada posisinya sebagai makhluk yang mulia. Inilah yang ia sebut sebagai humanisasi teosentris: kembalinya manusia pada *fitrahnya* sebagai makhluk Allah yang diberi tanggung jawab untuk mengelola bumi. Humanisasi berarti menebar kebaikan dengan titik pijak keadilan. Misi humanisasi adalah menempatkan manusia sebagai *khalifatullah fil'ardli*, pemimpin di muka bumi, yang mesti menjalankan misi keadilan. Upaya-upaya rekonstruksi ini perlu dijalankan dalam konteks sosial-budaya, termanifestasi dalam ruang-ruang publik yang konkret, dan menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam gerakan humanisasi melihat bahwa jika kenyataan menyimpang dari keharusan, maka menjadi tugas manusia untuk merubahnya sesuai dengan apa yang seharusnya. Inilah fitra manusia sejati yang kini tengah dipelopori pahlawan tanpa jasa (pendidik). Fitrah manusia sejati dalam proses pendidikan adalah menjadi pelaku atau subjek pembangunan bukan penderita atau objek pembangunan. Panggilan gerakan humanisasi sebagai keharusan dari pendidikan yang diperolehnya adalah menjadi pelaku yang sadar yang bertindak mengatasi serta menyadari realitas yang terjadi kepada keharusan sejarah. Gerakan

Sistem pendidikan dalam konteks humanisasi yang harus dikembangkan adalah pendidikan untuk pembebasan bukan untuk penguasaan (dominasi keinginan seseorang terhadap orang lain). Pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan hak intelektual manusia bukan penjinakan sosial budaya masyarakat. Pendidikan bertujuan menggarap realitas manusia, dan karena itu secara metodologis proses pendidikan harus bertumpu diatas prinsip-prinsip akasi dan refleksi total. Diman prinsip-prinsip ini bertindak untuk merubah kenyataan kehidupan masyarakat minoritas yang pada sisi simultan lainnya secara terus menerus menumbuhkan kesadaran akan realitas dan hasrat untuk merubah kenyataan dari ketidakadilan menjadi kehidupan yang berkeadilan. Dari tidak demokratis menjadi kehidupan yang demokratis dan dari kekuasaan absolut penuh korupsi kolusi, dan nepotisme (KKN) menjadi kekuasaan yang demokratis yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

Seorang pendidik harus berusaha untuk memahami proses memanusiakan manusia, menghilangkan suatu kebendaan yang diyakini peserta didiknya, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia yang secara spesifik dapat menimbulkan *dehumanisasi* (proses yang tidak menusiawikan manusia). Sehingga dari peoses tersebut pendidik mampu merubah paradigma peserta didik kearah yang lebih baik lagi.

Peran pendidik sangatlah menentukan, bukan sekadar tuntutan keadilan terhadap sistem pendidikan tetapi juga harus mampu menjadi subjek dari gerakan humanisasi itu sendiri. Menjadi pendidik yang sebenarnya, juga bukan sesuatu

manusia-manusia prestatif, membutuhkan pendidik yang prestatif. Jadi secara eksternal pendidik sudah menerobos dinding pembaharuan dengan berbagai tuntutan keadilannya, tetapi secara internal pendidik sudah harus mempersiapkan diri. Jika tidak keharusan sejarah akan menjadi batu sandungan bagi pendidik itu sendiri. Jadilah pendidik yang efektif yang mampu memberi dan menerima secara berkeadilan.

b. Liberasi

Liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah bahasa ilmu dari *nahi munkar*. Jika dalam bahasa agama *nahi munkar* artinya mencegah dari segala tindak kejahatan yang merusak, memberantas judi, lintah darat, korupsi, dan lainnya, maka dalam bahasa ilmu, *nahi munkar* artinya pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Liberasi yang dimaksud Kuntowijoyo dalam ilmu sosial profetik (ISP) adalah dalam konteks ilmu, yang didasari nilai-nilai luhur transendental. Nilai-nilai liberatif dalam ISP dipahami dan didudukkan dalam konteks ilmu sosial yang memiliki tanggung jawab profetik. Tujuan liberasi dalam pandangan Kuntowijoyo adalah pembebasan manusia dari kekejaman pemiskinan struktural, keangkuhan teknologi, pemerasan kelimpahan, dominasi struktur yang menindas, dan hegemoni kesadaran palsu. Semangat liberatif ini dicari pada nilai-nilai profetik transendental dari agama yang telah ditransformasikan menjadi ilmu yang obyektif-faktual. Liberasi perspektif Kuntowijoyo mengambil semangat dari teologi pembebasan, yang

sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu manusia sehingga tidak dapat mengaktualisasikan dirinya sebagai makhluk yang merdeka dan mulia.

Mencegah kemunkaran (Nahyi Munkar) tidak bisa hanya dimaknai dalam kerangka individual. Secara sosial, nahyi munkar berarti pembebasan manusia atas penindasan dari manusia lainnya, pembebasan dari segala bentuk kegelapan (*zhulumat*), kemiskinan, kebodohan, keterbelakangan, dan sebagainya. Juga pembebasan manusia atas kezaliman yang dilakukan oleh manusia lainnya. Artinya, konsep nahyi munkar memiliki implikasi gerakan dan struktural. Spirit pembebasan ini banyak ditemui dari puisi-puisi Kuntowijoyo, sebagaimana penulis kutip: "Karena kakiku masih di bumi Hingga kejahatan terakhir dimusnahkan Hingga para du'afa dan Mustada'afin diangkat Tuhan dari penderitaan". Puisi tersebut mengisyaratkan bahwa masih banyak orang-orang yang harus dibantu dan dibebaskan dari belenggu kemiskinan, kebodohan, dan lain sebagainya yang membutuhkan pertolongan kita. Oleh sebab itu, berkaitan dengan pendidik harus mampu memahami konsep liberasi tersebut, supaya mampu diimplementasikan kedalam pendidikan.

Berkenaan dengan pendidik, pendidik yang liberasi dapat diartikan bahwa pendidik harus berusaha untuk memerdekakan dan membebaskan peserta didik dari pengaruh-pengaruh dan pemahaman-pemahaman yang menyesatkan. Sehingga pendidik mempunyai signifikansi sosial untuk suatu perubahan yang terjadi baik dalam pembelajaran maupun dalam masyarakat.

c. Transendensi

Tu'minu billah berarti pengembalian segala sesuatu pada hakikatnya yang paling mendasar, tauhid. Pada titik inilah gagasan ilmu sosial profetik menjadi penting. Gagasan tauhid tidak hanya berada pada level teologis, tetapi juga harus diterjemahkan melalui langkah-langkah sosial konkret. Konsep transendensi ini dapat dibaca melalui konsep tauhid sosial yang digagas Amien Rais dan Teologi Al-Ma'un yang dicanangkan KH. Ahmad Dahlan.

Wacana tauhid sosial mengejawantahkan tauhid dalam semua dimensi kehidupan. Sesuai dengan pendapatnya Amien Rais, Tauhid Sosial merupakan dimensi sosial dari konsep tauhid (pengesaan Allah secara mutlak), agar konsepsi tauhid yang telah terintegrasi di pola pikir umat Islam dapat dipraktikkan pada tataran masyarakat. Implikasi yang diharapkan dari Tauhid Sosial ini adalah munculnya manusia-tauhid yang mampu berpikir secara arif dengan landasan tauhid dan syariah. Tauhid harus ditransformasikan dalam bentuk akhlak dan etika sosial. Dalam konteks sosial-politik, etika tersebut tidak hanya diwujudkan dalam aktivitas berinteraksi dengan individu, tetapi juga dalam ruang-ruang publik.

Sementara itu, KH. Ahmad Dahlan memperkenalkan cara berpikir yang sederhana, mengamalkan perintah Allah dalam Al-Qur'an secara nyata. Dalam konteks ini, Kyai Dahlan mengajarkan murid-muridnya Surah Al-Ma'un secara berulang-ulang. Sudah barang tentu, murid-muridnya bertanya kenapa ayat tersebut selalu dikaji berulang-ulang. Kyai Dahlan kemudian mengajak murid-muridnya ke pasar dan membeli kebutuhan hidup sehari-hari mereka, lantas pergi

mereka. Tak cukup sampai di situ, Kyai Dahlan juga mengajak murid-muridnya untuk memelihara anak-anak yatim yang miskin, sebagaimana dipesankan dalam surah Al-Ma'un tersebut.

Ada satu semangat yang bisa ditangkap dari kisah sederhana tersebut. Kyai Dahlan mengajak kita untuk mengejawantahkan ajaran tauhid dan ayat-ayat al Qur'an dalam bentuknya yang sangat praksis dan implementatif, yaitu pengamalan nyata. Bentuk inilah yang disebut oleh Kuntowijoyo sebagai "*Gerakan Sosial Muhammadiyah*".

Dalam aspek pendidikan, pendidik harus mampu untuk menangkap sesuatu dari aspek ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah swt. kitab yang gaib, dan hari akhir. Sehingga pendidik mampu mengantarkan peserta didik kepada sesuatu hal yang bersentuhan dengan kebesaran Tuhan.

2. Pentingnya Paradigma Pendidik Profetik

Pendidik berada pada posisi pelaksana terdepan dalam usaha membangun manusia seutuhnya. Ia adalah pihak yang mencetak manusia masa depan dan generasi baru yang genius dan berkualitas tinggi. Ia adalah pahlawan tanpa tanda jasa, karena dengan suka rela bersedia melakukan pengemblengan dalam upaya mencetak generasi berkualitas dan maju. Tugas tersebut memang seharusnya diposisikan sebagai tugas yang profesional, karena mengajar berarti turut

Setelah memahami secara lebih mendalam tentang empat kompetensi dan tiga pilar kompetensi pendidik profetik, sudah selayaknya pemahaman mengenai kompetensi pendidik sudah terbangun dari pemahaman pendidik profetik. Bukan menafikan empat kompetensi menurut peraturan pemerintah, akan tetapi landasan pendidik harus terbangun dalam pemahaman profetik. Empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik itu lebih menitik beratkan kepada pribadi pendidik, pendidik harus mempunyai kompetensi kepribadian, paedagogik, sosial, dan kompetensi profesional. Semua kompetensi tersebut seolah-olah memberatkan pendidik, tanpa menyadari sisi humanitas bahwa pendidik juga manusia yang mempunyai kelemahan dan kekurangan.

Contoh yang sangat sederhana adalah kompetensi profesional, sekarang ini pendidik berlomba-lomba mengikuti seminar, pelatihan, lokakarya dan lain sebagainya hanya untuk mendapatkan sertifikat demi pra-syarat sertifikasi guru. Tanpa alih-alih meningkatkan kemampuannya dalam sisi humanitas, liberasi, dan menuntun humanitas dan liberasi tersebut ke arah transendensi.

Pendidik profetik harus dibangun dari kesadaran sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah swt. untuk mendidik para muridnya. Sifat humanis, liberatif, dan transenden harus melekat kuat dalam pribadi pendidik profetik. Sifat-sifat tersebut mampu membimbing pendidik untuk lebih baik lagi dalam proses pembelajaran, mampu mengimplementasikan apa yang dipelajari dalam sebuah kehidupan, dan yang paling penting adalah materi pembelajaran tersebut dapat dihantarkan oleh pendidik profetik untuk mampu bersentuhan dengan kebesaran

memiliki empat kompetensi tersebut (kepribadian, personal, paedagogik, dan profesional) tanpa memberikan penyadaran kepada pendidik bahwasanya lebih dari hal itu pendidik harus mamapu menyadari mengapa mereka harus mendidik.

Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami pendidik profetik sebagai salah satu pondasi penyadaran kepada pendidik yang selama ini masih jauh dari harapan dunia pendidikan. Diharapkan kedepannya pendidik profetik mampu untuk merubah paradigma pendidikan khususnya pendidikan Islam yang masih dalam pencarian konsep atau format yang matang untuk diterapkan dalam dunia pendidikan Islam.

B. KOMPETENSI PENDIDIK PROFETIK

Secara sederhana mendidik adalah mentransformasikan pengetahuan sekaligus nilai-nilai moral kepada anak didik. Mendidik tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* akan tetapi harus mampu merubah paradigma pemahaman murid dan menanamkan nilai-nilai moral yang sebenarnya.

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah pendidik. Pendidiklah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Pendidik berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan pendidiklah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa

sosok pendidik yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Pendidik profetik merupakan pendidik yang mampu mengimplementasikan sifat humanis, liberasi, dan transendensi dalam setiap pembelajarannya. Ia mampu menggali rasa kemanusiaan peserta didiknya, ia mampu membebaskan peserta didiknya dari hal-hal yang dapat merugikan mereka, dan yang paling penting disetiap pembelajarannya pendidik profetik mampu mengantarkan peserta didiknya bersentuhan dengan kekuasaan Tuhan. Maka dari itulah gagasan pendidik profetik sangat penting untuk dikaji.

Sebagai sebuah proses dalam mencerdaskan kehidupan manusia, sekaligus sebagai kebutuhan itu sendiri, maka pendidik haruslah memenuhi beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut meliputi; pendidik harus bersifat memanusiakan manusia (*humanisasi*), membebaskan manusia (*liberasi*), dan mengarahkan manusia kepada kebenaran yang hakiki, sumber kebenaran, sesuatu yang spiritualistik dan transendental (*transendensi*), sesuai dengan analisa pemikiran Kuntowijoyo.

1. Pendidik yang Humanis

Tugas kemanusiaan adalah humanisasi, dalam al Qur'an dijelaskan bahwa manusia dapat jatuh ke tempat yang paling rendah (*asfala safilin*). Tugas mengangkat kembali manusia dari kejatuhan dapat dilakukan melalui agama, moral, dan juga pendidikan. Dalam hal ini yang diinginkan ialah agar melalui simbol-simbol pendidikan, manusia dapat diangkat kembali ke fitrah sebagai

Kejatuhan manusia (dehumanisasi) dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu egosentrisme (individual atau kolektif), agresivitas (individual atau kolektif), syahwat, teknologisasi, dan massifikasi. Egosentrisme, agresivitas, dan syahwat dapat dikembalikan kepada *animal behavior*. Karena pada dasarnya manusia adalah sama saja dengan makhluk ciptaan Allah yang lain, yang membedakannya hanyalah manusia merupakan makhluk yang berpikir.

Dalam paradigma Islam, humanisme haruslah dipahami sebagai suatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna atau penjabaran arti memanusiakan manusia itu harus selalu terkait secara teologis. Oleh karena itu, agar dapat mengetahui dasar dan nilai humanisme dalam Islam, kita harus beralih kepada al Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber hukum Islam yang utama.

Dalam Islam, dasar pemikiran humanisme ini sebenarnya sudah terumuskan dalam konsep *khalifatullah*. Konsep ini termaktub dalam al Qur'an surat al-baqarah ayat 30-32 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ
فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ
۝۳۰ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ
هٰٓؤُلَآءِ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ۝۳۱ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ اِنَّكَ اَنْتَ
الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ۝۳۲

Artinya : "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di

menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (Al Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI. Syamil Cipta Media. 2005).

Dapat dipahami bahwa Islam tidaklah bertentangan dengan pemikiran humanisme, tetapi sejalan dan mendukung pemikiran humanisme. Bahkan, Kuntowijoyo pernah mengatakan jika Islam adalah sebuah humanisme, yaitu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Ia juga menegaskan bahwa humanisme merupakan nilai inti dari seluruh ajaran Islam sebab agama adalah untuk manusia, bukan untuk Tuhan. Pengamalan dalam beragama, disamping sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan, juga diorientasikan untuk membebaskan manusia dari segala ketidakadilan, penindasan, dan kemiskinan.

Berkaitan dengan pendidikan, pendidikan pada hakekatnya merupakan proses memanusiakan manusia (*humanizing human being*). Karena itu, semua treatment yang ada dalam praktek pendidikan mestinya selalu memperhatikan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan dengan fitrah, sebagai makhluk individu yang khas, dan sebagai makhluk sosial yang hidup dalam realitas sosial yang majemuk. Untuk itu, pemahaman yang utuh tentang karakter manusia wajib dilakukan sebelum proses pendidikan dilaksanakan. Namun demikian, dalam

Pendidikan juga harus mampu membimbing manusia untuk mengenal dan memperoleh sesuatu dari pendidikan, ia menjadi terbebas, bukan menjadi semakin terbelenggu. Pendidikan profetik juga membebaskan manusia dari setidak-tidaknya tiga hal; bebas dari ketidaktahuan, bebas dari pengetahuan yang keliru menjadi pengetahuan yang benar, dan bebas dari penindasan. Bebas dari ketidaktahuan berarti manusia dari tidak tahu akan menjadi tahu, bebas dari pengetahuan yang keliru berarti melalui pendidikan manusia mengetahui antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Bebas dari ketertindasan lebih memiliki makna yang luas dan radikal.

Selain itu, tugas pertama pendidikan adalah harus mampu memanusiakan manusia. Pendidikan harus meletakkan manusia sebagaimana mestinya, pendidikan tidak boleh menganggap manusia semata-mata bagaikan mesin atau konsumen yang selalu siap untuk “membeli” produk-produk pengetahuan. Meletakkan manusia pada tempat yang berada di atas makhluk ciptaan yang lain, yaitu sebagai ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan mulia, tidak ada yang lain selain Tuhan di atas manusia, akan melahirkan pendidikan yang dipandang sebagai kebutuhan bagi kemuliaan. Hal ini berbeda ketika manusia dipandang sebagai makhluk yang rendah. Oleh karena itu, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang pertama-tama ia harus memanusiakan manusia.

Dalam konteks pendidikan yang humanistik, pendidik selain harus profesional dan memiliki kompetensi tertentu, ia juga harus mampu membantu anak didiknya untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik,

optimal. Di sisi pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran agar peserta didiknya dapat menguasai materi pelajaran kemudian memperoleh nilai yang baik atau lulus ujian. Sebab, masih ada hal yang lebih penting yang harus menjadi perhatian seorang pendidik, yaitu proses pendewasaan dan membantu peserta didik untuk menemukan sebuah makna dari suatu materi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi yang merupakan inti dari tugas guru dalam mendidik. Maka dapat ditegaskan bahwa, pendidik yang humanis adalah yang mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri (*self directed learning*), bermakna, aktif, dinamis, dan menyenangkan (*fun*).

Dapat dipahami pula pendidik yang humanis lebih bertindak sebagai fasilitator, pelindung, pembimbing dan mempunyai figur yang baik seperti; disiplin, loyal, bertanggungjawab, kreatif, melayani sesuai dengan visi, dan misi yang diinginkan sekolah. Selain itu, termotivasi menyediakan pengalaman belajar bermakna untuk mengalami perubahan belajar berdasarkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dengan berfokus menjadikan kelas yang kondusif secara intelektual fisik dan sosial untuk belajar. Selanjutnya pendidik yang humanis juga harus menguasai materi, kelas, dan teknologi, serta memiliki sikap yang demokratis dan humanis terhadap setiap peserta didik.

2. Pendidik yang Liberasi

Al Qur'an penuh dengan pesan tentang pembebasan dari penindasan dan

pembebasan dari egoisme kolektif suku Quraisy. Teks al Qur'an dapat diturunkan menjadi empat hal, yaitu amal, mitos, ideologi, dan ilmu. Islam sehari-hari adalah Islam amal yang harus selalu ada sepanjang masa. Mitos sebagai sistem pengetahuan sudah ketinggalan zaman, meskipun dalam dunia sekarang masih ada orang yang hidup dalam dunia mitos.

Sasaran liberasi ada empat, yaitu sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik. Liberasi sistem pengetahuan adalah usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistik. Islam mendukung sebuah moderasi, yaitu kemitra-sejajaran antara pria dan wanita dengan perspektif *gender*. Pembebasan dari belenggu sistem sosial amat penting, karena umat pada umumnya sedang keluar dari sistem agraris ke sistem sosial industri.

Pembebasan dari belenggu sistem ekonomi ini sangat sensitif, karena selalu disangkutkan dengan pembangunan sosial, stabilitas, dan keamanan. Oleh karena itu, dalam hal ini sebuah gerakan liberasi harus didasarkan pada akal sehat yang membawa dampak penting untuk sistem ekonomi nasional. Sedangkan liberasi politik berarti membebaskan sistem dari otoritarianisme, diktator, dan neo-feodalisme. Demokrasi, HAM, dan masyarakat madani adalah tujuan yang harus dicapai dalam rangka liberasi politik.

Bidikan liberasi ada pada realitas empiris, sehingga liberasi sangat peka dengan persoalan penindasan atau dominasi struktural. Fenomena kemiskinan yang lahir dari ketimpangan ekonomi adalah bagian penting dari proyek liberasi.

tapi pada realitas kemanusiaan empiris, bersifat kongkrit. Kuntowijoyo bahkan menganggap sikap menghindar dari yang kongkrit menuju abstrak adalah salah satu ciri berpikir berdasarkan mitos.

Dalam hal pendidikan, pendidikan juga harus mampu membebaskan manusia, artinya setelah manusia mengenal dan memperoleh sesuatu dari pendidikan, ia menjadi terbebas, bukan menjadi semakin terbelenggu. Pendidikan Islam profetik membebaskan manusia dari setidaknya-tidaknya tiga hal; bebas dari ketidaktahuan, bebas dari pengetahuan yang keliru menjadi pengetahuan yang benar, dan bebas dari penindasan. Bebas dari ketidaktahuan berarti manusia dari tidak tahu akan menjadi tahu, bebas dari pengetahuan yang keliru berarti melalui pendidikan manusia mengetahui antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Bebas dari ketertindasan lebih memiliki makna yang luas dan radikal. Lahirnya neoliberalisme yang merupakan rekonstruksi terhadap paradigma ekonomi kapitalis telah menjadikan kondisi masyarakat menjadi semakin terpuruk. Kemiskinan, pengangguran, kriminal, penggusuran, biaya pendidikan mahal, adalah dampak terbesar dari neoliberalisme. Secara tidak langsung penindasan telah terjadi di mana-mana, menimpa siapapun dan kapanpun. Manusia menjadi semakin dijauhkan dari esensi kemanusiaannya. Dengan kondisi yang seperti itu maka pendidikan dituntut untuk mampu mengeluarkan manusia dari segala bentuk penindasan. Mengeluarkan manusia dari segala bentuk penindasan juga termasuk objektifikasi dari berjuang di jalan Allah swt.

Pendidik yang membebaskan (liberasi) adalah pendidik yang mampu

didik sebagai usaha untuk memerdekakan dan membebaskan dari kebodohan, ketertindasan dari sebuah sistem, keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan) serta menegakkan rasa keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan. Sehingga peserta didik mampu menyadari akan hal tersebut, dan sebuah cita-cita yang mulia untuk menanamkan kesadaran bahwa proses pendidikan adalah sebuah proses yang membebaskan bukan membelenggu.

3. Pendidik yang Transendensi

Dimensi transendental adalah bagian sah dari fitrah kemanusiaan sebagai bentuk persentuhan dengan kebesaran Tuhan. Jika banyak yang sepakat bahwa abad ke-21 adalah peradaban postmodernisme, maka salah satu ciri dari postmodernisme adalah semakin menguatnya spiritualisme, yang salah satu tandanya adalah dedifferentiation, yaitu agama akan menyatu kembali dengan dunia. Bagi umat Islam, dedifferentiation ini bukanlah hal yang baru, mengingat dalam Islam sendiri tidak meletakkan urusan akhirat tersendiri, dan urusan dunia terpisah sendiri juga. Bagi orang Islam, urusan dunia, eksistensi selama hidup di dunia akan mempengaruhi kehidupan akhirat kelak. Amal di dunia bukan hal yang sia-sia yang tidak akan pernah diperhitungkan, tapi akan mendapatkan balasan di kehidupan akhirat. Oleh karena itu, menurut Kuntowijoyo, sudah selayaknya jika umat Islam meletakkan Allah SWT sebagai pemegang otoritas, Tuhan Yang Maha Obyektif, dengan 99 Nama Indah itu.

Dalam filsafat sejarah Barat ada *teori spiral* yang mengatakan bahwa

sejarah itu bergerak melingkar seperti sebuah per, setiap kali kembali bermutar

seperti seperti yang dulu tetapi selalu lebih tinggi dari semula. Dalam kata lain, agama bukanlah agama yang melembaga, karena dalam pandangan Barat masa depan manusia ialah sekularisme. Para penulis Barat tidak dapat diharapkan untuk menyebut Tuhan yang personal, karena dalam pandangan mereka ilmiah berarti sekuler, sesuai dengan latar belakang masyarakatnya. Dunia moderen cenderung untuk melakukan desakralisasi dan sekularisasi sebagai akibat dari materialisme.

Transendensi adalah dasar dari humanisasi dan liberasi. Transendensi memberi arah kemana dan untuk tujuan apa humanisasi dan liberasi itu dilakukan. Transendensi dalam Ilmu Sosial Profetik di samping berfungsi sebagai dasar nilai bagi praksis humanisasi dan liberasi, juga berfungsi sebagai kritik. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknik dapat diarahkan untuk mengabdikan pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. Melalui kritik transendensi, masyarakat akan dibebaskan dari kesadaran materialistik di mana posisi ekonomi seseorang menentukan kesadarannya menuju kesadaran transendental. Transendensi akan menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran manusia.

Pendidikan yang mampu mengarahkan kepada hal yang berkaitan dengan kebesaran Tuhan (transendensi) merupakan wujud dari pengharapan seorang pendidik terhadap sistem pendidikan yang belum menemukan konsep yang matang. Diharapkan pendidikan mampu untuk memanusiakan manusia, membebaskan manusia dari segala hal yang merugikan serta yang lebih penting adalah dengan pendidikan manusia mampu mengenal Tuhannya. Oleh karena itu,

dibutuhkan pendidik profetik yang mampu membangkitkan kesadaran peserta didiknya untuk lebih bersentuhan dengan kekuasaan Tuhan.

Dari pemahaman diatas, dapat diartikan bahwa pendidik yang transendensi adalah pendidik yang mampu membimbing dan membangkitkan kesadaran peserta didiknya bahwa ada sesuatu kekuatan yang mengatur kehidupan ini yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Tidak hanya itu pendidik transendensi mampu untuk berusaha menangkap sesuatu (materi, dll) dari aspek ketuhanan, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Tuhan, kitab, yang gaib, dan hari akhir, yang mampu diimplementasikan dan ditransformasikan kepada peserta didik.

C. IMPELMENTASI KONSTRUK PENDIDIK PROFETIK TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan sebagai salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia haruslah bersifat dinamis dan selalu berkembang. Sebab, perkembangan dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah hal yang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan umat manusia. Di satu pihak, pengembangan dan pelestarian kebudayaan berlangsung dalam proses pendidikan dan membutuhkan rekayasa pendidikan. Sementara itu dipihak lain, pengembangan pendidikan juga membutuhkan suatu sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan tersebut.

Begitu juga dengan kemampuan pendidik, harus ada sebuah perubahan

tercapai dengan baik. Pada pembahasan diatas telah dijelaskan tentang kompetensi pendidik profetik menurut analisa pemikirannya Kuntowijoyo, sedangkan dalam pembahasan ini akan mencoba memaparkan tentang implementasi pendidik profetik terhadap pendidikan Islam. Implementasi yang dimaksud adalah penerapan dari rumusan kompetensi pendidik profetik kedalam pendidikan Islam, sehingga nantinya pendidik profetik tersebut mempunyai kekhasan dalam penyampaian materi dalam pembelajarannya. Dan ataupun, dalam kehidupan sosial yang selalu menyertakan pendidikan dalam bersosialisasi dengan masyarakat, serta mampu mengarahkan pendidikan tersebut kepada kebesaran Tuhan Yang Maha Esa.

Di antara implementasi pendidik profetik terhadap pendidikan Islam yang berdasarkan analisis pemikirannya Kuntowijoyo adalah:

1. Mengubah Paradigma Pendidik Terhadap Pendidikan Islam

Untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan ketidak pastian, dibutuhkan pendidik yang visioner dan mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan inovatif. Diperlukan perubahan strategi dan model pembelajaran yang sedemikian rupa memberikan nuansa yang menyenangkan bagi pendidik dan peserta didik. Apa yang dikenal dengan sebutan *Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*, pada hakikatnya adalah mengembangkan suatu model dan strategi pembelajaran yang seefektif mungkin dalam suasana yang menyenangkan dan penuh gairah serta bermakna.

Di masa lalu dan mungkin masa sekarang, suasana lingkungan belajar

ini diarahkan sebagai suatu lingkungan yang menyikasa, membosankan

kurang merangsang, dan berlangsung secara monoton sehingga anak-anak belajar secara terpaksa dan kurang bergairah. Di lain pihak para pendidik juga berada dalam suasana lingkungan yang kurang menyenangkan dan sering kali terjebak dalam rutinitas sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma (pola pikir) pendidik, dari pola pikir tradisional menuju pola pikir profesional profetik.

Kompetensi pendidik profetik diharapkan mampu untuk mengatasi setiap permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehingga dengan perubahan paradigma pendidik dengan mengaktualisasikan pemaknaan pendidik profetik kedalam pembelajaran, mampu untuk mendobrak *justifikasi* negatif yang akhir-akhir ini menerpa para pendidik. Dalam konteks ini, perubahan paradigma pendidik adalah perubahan pola pikir yang selama ini terjadi dalam pemahaman para pendidik, yang tadinya masih berpikiran tradisional, seiring arus informasi yang terjadi pola pikir pendidik harus berubah kepada pola pikir yang mampu untuk meresapi nilai-nilai suatu perubahan (arus globalisasi informasi). Sehingga hasilnya adalah pendidik mampu menjelaskan teks (materi) kedalam realita yang terjadi pada masyarakat. Dalam bahasanya Kuntowijoyo adalah dalam hal ilmu, pendidik harus mampu bergerak dari pemahaman *teks* menuju *konteks*.

Beberapa paradigma baru yang harus diperhatikan oleh para pendidik dewasa ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendidik tidak terjebak pada aktifitas datang, mengajar, dan pulang.

2. Pendidik Harus Mempunyai Ideologi, Paradigma dan Falsafah Pendidikan yang Kuat

Guru merupakan tenaga pendidik yang mempunyai tugas pokok melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Tugas pendidik tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku. Tugas pendidik meliputi *instruction, education and manajement*. Dalam aspek *instruction*, pendidik bertugas menstranfer pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam tugas *instruction* ini, pendidik berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik sehingga kelak akan menjadi orang yang memiliki pengetahuan luas serta keterampilan yang tinggi.

Pendidik harus pandai-pandai memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar peserta didik bersedia dengan senang hati mengembangkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan yang diberikan di kelas dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada baik dari informasi media cetak maupun elektronik. Oleh sebab itu, menurut pendapat penulis pendidik yang berhasil adalah pendidik yang mampu mendorong anak didik untuk secara terus menerus belajar, mencari ilmu dan pengetahuan baru sehingga pengetahuan dan keterampilan yang ada selalu berkembang serta mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimilikinya. Dalam realita banyak pendidik yang pintar tetapi tidak mampu

Dalam aspek *education*, pendidik bertugas untuk membentuk manusia yang memiliki nilai-nilai luhur sesuai dengan norma dan nilai yang tersirat dalam falsafah negara serta perkembangan masyarakat yang berlaku. Oleh sebab itu, selain pendidik berfungsi untuk melestarikan dan mengembangkan nilai luhur kepribadian bangsa pendidik harus menanamkan sikap kedisiplinan, kreativitas dan inovasi sehingga anak didik memiliki jiwa *entrepreneurship* yang tinggi yang sangat berguna untuk mengembangkan motif berprestasi. Jika sebagian besar penduduk Indonesia memiliki motif berprestasi yang tinggi, besar kemungkinan akan mampu mengejar ketertinggalannya dan bahkan kemungkinan besar akan mampu mencapai posisi yang sejajar dengan negara-negara maju dengan tetap memegang teguh nilai-nilai luhur sesuai dengan kepribadian Bangsa Indonesia. Dalam aspek manajemen, tugas pendidik adalah menciptakan iklim kelas yang *favorable* sehingga anak didik merasa senang dan betah dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, ada beberapa aspek yang harus benar-benar dipahami oleh pendidik sebelum mengimplementasikan kompetensinya kedalam kegiatan belajar-mengajar. Aspek tersebut adalah penguatan falsafah, ideologi dan paradigma yang dipakai atau dipahami pendidik dalam menjalankam proses belajar-mengajarnya. Hal ini sangat penting karena dengan pemahaman falsafah, ideologi dan paradigma pendidikan yang kuat, pendidik bisa memahami dengan benar tentang hakikat pendidikan dan hekikat mendidik pesera didik (manusia). Sehingga dengan falsafah, ideologi dan paradigma pendidikan yang kuat,

Penguatan falsafah, ideologi dan paradigma pendidikan bagi pendidik sangat penting karena meminjam istilah Winarno Surachmat, kalau pendidikan mengabaikan falsafah, ideologi dan paradigma sebagai landasannya, maka tindakan itu bukan tindakan pendidikan di dalam arti kata normatif. Sangat penting pemahaman falsafah, ideologi dan paradigma pendidikan bagi seorang pendidik sebagai landasan untuk mengarahkan dan menjalankan pendidikan kearah yang telah ditentukan.

Pendidik profetik harus memahami falsafah, ideologi dan paradigma pendidikan sebelum benar-benar mengimplementasikan konstruk pendidik profetik berdasarkan pemikiran Kuntowijoyo. Hal tersebut akan memperkuat basis kesadaran pendidik profetik sebagai landasan yang kokoh dalam proses belajar-mengajar. Dan akhirnya cita-cita pendidik profetik yang mampu menjalankan proses pendidikan dengan baik serta mampu membangkitkan kesadaran peserta didik dalam hal humanitas, liderasi, dan transendensi yang mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan Islam, yaitu Tujuan akhir pendidikan Islam pada hakikatnya adalah realisasi dan cita-cita ajaran Islam itu sendiri yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba